

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hadis yaitu salah satu sumber kedua ajaran Islam yang memiliki fungsi ataupun peran yang begitu besar dalam agama Islam, sebab Hadis memiliki kedudukan setelah Alquran dan Hadis juga merupakan penjelas (*bayan*) terhadap ayat-ayat Alquran bersifat '*am, mujmal, atau mutlaq*'.<sup>1</sup>

Hadis memiliki fungsi yang sangat strategis sebagai sumber ajaran Islam yang dijadikan landasan dalam kehidupan seorang muslim. Kedudukan Hadis dalam ajaran Islam adalah sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Fungsi Hadis bagi Alquran adalah sebagai *bayan*, yaitu: *bayan tafsir, bayan taqrir, dan bayan taudlih*. Alquran masih bersifat umum (*mujmal*), karenanya memerlukan Hadis sebagai penjelasnya.<sup>2</sup>

Dalam hubungannya antara fungsi Hadis dan kedudukan Hadis Nabi terhadap Alquran, Allah Swt telah menjelaskan didalam ( Q, S. An-Nahl: 44 )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ. ( ٤٤ )

---

<sup>1</sup> Said Agil Husain al-Munawar, *Asbab al Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet I, hal. 3.

<sup>2</sup>Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, (Bandung: Tafakur (kelompok Humanior) Anggoya Ikapi, 2014), h. 12.

Artinya: *“Dan kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.”* (QS. an-Nahl:44).<sup>3</sup>

Hadis Nabi merupakan penjelas bagi Alquran, adapun secara teologis juga dapat memberikan motivasi untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul di tengah masyarakat kontemporer pada saat sekarang ini. Karena, bagaimanapun tampaknya telah disetujui bahwa pembaharuan pemikiran Islam atau reaktualisasi ajaran Islam harus merujuk kepada teks-teks yang menjadi landasan ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadis.<sup>4</sup>

Allah Swt membuat indah hidup kita dengan hadirnya Rasulullah Saw. Beliau adalah teladan atau panutan yang paling baik. Petunjuk-petunjuk beliau Saw adalah petunjuk terbaik. Tindakan beliau juga adalah tindakan terbaik, bahkan di dalam canda beliau meninggalkan pengaruh yang baik kepada kita karenanya kita harus mengikuti jejak dan meneladai beliau.

Nabi Muhammad Saw apabila mendidik dengan sesuatu hal menyenangkan ataupun membahagiakan serta juga dapat membanggakan, yang ditunjukkan melalui canda. Beliau membimbing dengan senyuman, meluruskan dengan disekelilingi canda dan menyuruh dengan disekelilingi gurauan. Tawa-tawa beliau memiliki manfaat, senyum-senyum beliau mempunyai

---

<sup>3</sup> Qur'an Surah an-Nahl (16): 44.

<sup>4</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 14.

tujuan, dari canda beliau bisa diambil pelajaran. Setiap gurauan beliau senantiasa memiliki hikmah dan nasihat.<sup>5</sup>

Tertawa merupakan kenikmatan yang dianugerahkan Allah Swt kepada hambanya sebagai naluri dan fitrah manusia. *Bahkan dalam pandangan para ahli ilmu kedokteran, tertawa adalah suatu olahraga yang dapat menyejukkan paru-paru, melancarkan peredaran darah, kelenjar-kelenjar, dan menyejukan seluruh anggota tubuh. Namun sayangnya, tidak semua manusia begitu mengetahui dan memahami tertawa yang sehat dan disukai Allah. Mereka banyak terperangkap pada tertawa yang mematikan hati dan dibenci Allah.*<sup>6</sup> Sebagaimana Rasulullah menyebutkan didalam Hadis-Nya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْثُرُوا الضَّحِكَ تُمِيتُ الْقَلْبَ. (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Hamid bin Ja’far dari Ibrahim bin ‘Abdullah bin Hunain dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah SAW. Bersabda: “

---

<sup>5</sup> Andul Majid S, *Tertawa Yang Disukai Tertawa Yang Dibenci Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 114.

<sup>6</sup> Ibid, hal. 170.

*Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati”.* (HR. Ibnu Majah).<sup>7</sup>

Hadis diatas secara tegas dikatakan bahwa melarang seluruh umat Islam untuk tidak banyak tertawa atau tertawa secara berlebihan yang akan mengakibatkan matinya jiwa atau hati. Sebab, apabila hati sudah mati maka akan sulit bagi siapapun untuk menerima kebenaran ataupun keberkahan dari Allah, kemudian akan membuat dirinya jauh dari Allah Swt.

Nabi Saw yang merupakan manusia terbaik yang hatinya selalu terhubung dengan Tuhannya. Beliau tidak memperbanyak tawa dan tidak tertawa berlebihan. Beliau tidak meninggikan suara ketika tertawa hingga terpingkal-pingkal, seperti yang dilakukan banyak orang, melainkan Rasulullah Saw. Adalah seorang yang berwibawa, tenang, dan kalem. Dari Jabir Ibnu Samurah (dalam *Shahih Muslim*) bahwa salah satu sifat Nabi Saw. Adalah beliau banyak diam dan sedikit tertawa.<sup>8</sup>

Dua sifat ini seharuhnya menjadi perengai utama seseorang muslim untuk banyak diam dan sedikit tertawa. Tidak disangsikan lagi bahwa hal tersebut kembali kepada penghayatan terhadap akibat kehidupan dunia dan ingatan akan sebab terciptanya manusia, serta kehidupan akhirat.<sup>9</sup> Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surah al-Mu'minum ayat 115 yang berbunyi:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ. { ١١٥ }

---

<sup>7</sup> Aplikasi Ma'taba Syamillah, *Sunan Ibnu Majah, bab Sedih dan Menangis*, Juz 12, hal. 233.

<sup>8</sup> Bahajat Fadhil, *Tertawa Tidak Haram*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), hal. 2.

<sup>9</sup> Bahajat Fadhil, *Tertawa Tidak Haram*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2007), hal. 2.

Artinya: “Apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak dikembalikan kepada kami?”<sup>10</sup>

Menurut Imam Al-Mawardi, “Adapun tertawa ialah apabila seseorang membiasakan dirinya terlalu berlebihan dalam tertawa, maka hal itu akan melalaikan dan melupakannya dari hal-hal yang utama. Dan orang yang banyak melakukan tertawa secara berlebihan ia seperti tidak mempunyai wibawa dan kehormatan.<sup>11</sup> Dan orang yang terkenal dalam hal itu tidak akan mempunyai kedudukan dan martabat pada dirinya. Selain itu, kebanyakan tertawa akan menyebabkan kelalaikan akan akhirat.<sup>12</sup>

Didalam ilmu kesehatan (kedokteran) tertawa juga menunjukkan dampak negatif dari tertawa secara berlebihan. Pada salah satu video viral di sosial media yang diakses dari *Tribun-Timur. Com*. Pada video tersebut diterangkan bahwa ada salah satu pasien dengan penyakit dislokasi sendi rahang datang ke UGD RSUD Haji Makassar sekitar pukul 11.00 WITA, Minggu (29/11/2020). Kemudian langsung ditangani oleh salah satu Dokter Spesialis Ortopedi, yaitu, dr. Helmiyadi Khuswardana, M. Kes, SpOT, FICS. Beliau menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya dislokasi sendi rahang karena tertawa terlalu ngakak (berlebihan), untuk itu dokter tersebut pun menanganinya

---

<sup>10</sup> Q, S. Al-Mu'minin (23) : 115

<sup>11</sup> Abdillah Firmanzah Hasan, *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 371.

<sup>12</sup> Yahya Ibu Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Takziyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), hal. 174.

dengan cara mengembalikan rahang tersebut sesuai dengan tempat awalnya dan dipertahankan dengan menggunakan perban kepala sampai tiga hari.<sup>13</sup>

Dengan begitu tertawa secara berlebihan sebenarnya mengandung sebab ironi, yakni matinya nalar. Artinya pada saat tertawa ngakak, pada titik itulah ia tidak dapat berfikir atau mati nalarnya. Kalau kita masih penasaran coba saja apabila ada teman kita yang sedang tertawa ngakak, terbahak-bahak, dan terpingkal-pingkal, coba kita tanya ke mereka “berapa hasil dari perkalian  $2 \times 2$  ?” pasti mereka tidak dapat menjawab pertanyaan itu dan bahkan tidak mendengar sama sekali. Dan pada saat itu bisa kita katakan dia jauh lebih bodoh dari pada anak SD kelas tiga.

Kenapa demikian? Perlu dicatat bahwa pada saat tertawa, sel dan syaraf otak berkontraksi, mulut terbuka lebar, semua gigi atas dan bawah terlihat, gusi-gusinya, bahkan kerongkongan pun terlihat mengangah. Anehnya ia tidak menyadari sama sekali, lebih dari itu tertawa seperti itu hampir menghabiskan seluruh energi emosinya untuk mengekspresikan tertawanya.<sup>14</sup>

Maka dari pada itu banyak masyarakat kita yang sekarang ini mereka tidak begitu memperhatikan bagaimana canda dan tawa mereka, dan bahkan mungkin masyarakat di sekeliling kita tidak mengetahui bahwa terdapat dampak yang negatif akibat tertawa, jika hal itu dilakukan secara berlebihan. Dalam pandangan mereka dengan tertawa berlebihan mereka akan merasa lebih senang ataupun bahagia, mereka tidak mengetahui jika hal itu dilakukan akan berakibat

---

<sup>13</sup> Tribunnews. Com, di akses pada 22 Desember 2020, jam 15: 53, dari <http://youtu.be/1VAbRA4CVdI>.

<sup>14</sup> Waidi, *Embun Jiwa Bikin Hidup Lebih Hidup Penjernih Pikiran dan Pencerah Jiwa Menuju titik Tuhan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 146.

buruk pada diri mereka sesuai dengan Hadis-hadis Nabi SAW mengenai tertawa yang dilarang. Untuk itu kita perlu mengetahui tertawa yang bagaimana yang tidak diperbolehkan di dalam Islam sesuai dengan Hadis Nabi SAW dalam pengakajian ilmu kesehatan.

Pada skripsi ini penulis akan menganalisis Hadis mengenai tertawa secara berlebihan (terbahak-bahak) yang ditemukan di dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, dimana kitab tersebut ditulis oleh Imam Ibnu Majah yang memiliki nama lengkap Muhammad Ibn Yazid al-Raba'iy al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibn Majah al-Hafizh. Ia lahir pada tahun 209 H. Di Qazwiny, di daerah Irak, dan meninggal dunia pada 22 Ramadhan 273 H.<sup>15</sup>

Sejak pada umur 15 tahun, ia pun sudah mulai belajar Hadis kepada salah seorang ulama yang bernama Ali Ibn Muhammad al-Tanasafi (w. 233 H). Selanjutnya, pada usia kurang dari 21 tahun, ia mulai mengadakan *rihlah ilmiyah* ke berbagai kota dan daerah untuk mempelajari Hadis dan mengumpulkannya. Daerah yang dikunjungi Ibnu Majah antara lain Irak, Hijaz, Syam, Mesir dan lain sebagainya. Disinilah ia bertemu dengan ulama-ulama Hadis, belajar dari mereka dan mendengarkannya dari sejumlah sahabat Imam Malik dan al-Laits.<sup>16</sup> Imam Ibnu Majah adalah ulama Hadis besar dan salah satu kitabnya menjadi salah satu dari *kutub tis'ah* dalam Hadis meskipun menduduki posisi ke sembilan namun kitabnya yaitu *Sunan Ibnu Majah* memiliki keistimewahan tersendiri menurut beberapa ulama, meskipun begitu juga ada yang memberikan tanggapan yang berbeda mengenai penempatan *Sunan Ibnu Majah* menduduki urutan kesembilan

---

<sup>15</sup> Nawir Yuslem, *Kitab Induk Hadis*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), hal. 127.

<sup>16</sup> Ibid, hal. 128.

dalam *kutub tis'ah*, namun itu semua tidak mengurangi nilai keilmuan yang sudah tertuang didalamnya bagaimana pun Imam Ibnu Majah adalah ulama Hadis besar dan kitabnya *Sunan Ibnu Majah* menunjukkan begitu besarnya kontribusi dan pemahamannya dalam bidang Hadis.<sup>17</sup>

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas perihal Hadis yang membahas mengenai larangan tertawa secara berlebihan dengan menganalisis kitab *Sunan Ibnu Majah* yang dikaitkan dengan ilmu kesehatan, demikian hal ini akan menjadi sesuatu yang menarik sebab dalam kehidupan kita didunia ini kita tidak akan pernah terlepas dari canda dan tawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diuraikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan tertawa secara berlebihan ?
2. Bagaimana pemahaman mengenai larangan tertawa secara berlebihan dalam prespektif Hadis riwayat *Sunan Ibnu Majah* dengan pendekatan ilmu kesehatan ?

## **C. Batasan Istilah**

Agar terhindar dari suatu pembahasan yang bertele-tele dan lari dari tujuan yang dimaksud. Mengingat pembahasan tertawa cukup banyak dan beragam di dalam Hadis Nabi Saw, maka skripsi ini penulis meneliti Hadis-hadis yang berkaitan dengan tertawa. Hadis-hadis yang penulis analisis ialah Hadis-hadis yang ditemukan di dalam kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah*. Penentuan pada

---

<sup>17</sup> Muhammad az-Zahrani, *Sejarah perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, (Jakarta: Darul haq, 2017). hal. 154.

kitab ini diperlukan untuk mempermudah dalam pencarian terhadap Hadis yang akan dikaji, hal ini karena banyaknya kitab Hadis-hadis yang ada. Untuk itu Maka penulis perlu memberikan pengertian singkat mengenai batasan istilah pada skripsi ini agar tujuan dari skripsi ini tercapai, diantaranya adalah:

1. Tawa (*Adh-dhahak*) secara bahasa adalah bentuk mashdar (infinitif) dari kata *dhahika* (tertawa). Secara definitif adalah cerahnya wajah dan terlihat gigi-gigi. Jadi ada perbedaan antara tawa dan senyum. Senyum tidak sampai menampakkan gigi-gigi. Senyum adalah pemula tawa. Jadi, yang mengawali tawa adalah senyum.<sup>18</sup>
2. Hadis secara bahasa berarti “berita atau perkataan” dan secara istilah ialah “sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan, taqir dan yang sebagainya,<sup>19</sup> pendapat jumbuh ulama “Hadis adalah perkataan Nabi *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* dan perbuatannya maupun hal keadaan termasuk kedalam kategori Hadis.<sup>20</sup>
3. Kitab Sunan adalah kitab Hadis yang ditulis didalam Hadis-hadis bersesuaian dengan bab-bab fiqih.<sup>21</sup> Sedangkan kitab *Sunan Ibnu Majah* adalah kitab Hadis yang ditulis oleh Imam Ibnu Majah yang mempunyai nama lengkap Muhammad Ibnu Yazid al-Raba’iy al-Qazwiniy Abu Abdillah Ibnu Majah al-Hafizh yang juga menulis

---

<sup>18</sup> Bahajat Fadhil, *Tertawa Tidak Haram*, hal. 22.

<sup>19</sup> Fachur Rahman, *Ikhtisar musthalahul Hadis*, (Bandung, PT al-Ma’arif, 1974), hal. 20.

<sup>20</sup> Ramli Abdul Wahid, dkk, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, (Medan, Perdana Publishing, 2011), hal. 61.

<sup>21</sup> Ramli Abdul Wahid, dkk, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, hal. 127.

sebuah Hadis-hadis di dalam kitab nya sesuai dengan bab-bab fiqih, untuk itu kitab beliau tersebut di namakan kitab *Sunan Ibnu Majah*.

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dalam suatu penelitian pasti mempunyai tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

a. Tujuan Penelitian

1. Memberikan penjelasan kepada masyarakat bagaimana tertawa secara berlebihan yang tidak di perbolehkan didalam Islam.
2. Mengungkapkan Hadis-hadis yang berkaitan tentang tertawa secara berlebihan yang dilarang di dalam Islam dengan merujuk kepada kitab *Sunan Ibnu Majah* serta menganalisis dalam pendekatan ilmu kesehatan.

b. Adapun beberapa manfaat pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan penjelasan yang baik dan tepat mengenai tertawa dalam pandangan Hadis dalam pendekatan ilmu kesehatan. Serta untuk menambah khazanah dan wawasan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup Hadis.
2. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwasanya ada tertawa yang tidak di perbolehkan didalam Islam, yaitu tertawa secara berlebihan ataupun terbahak-bahak yang telah dijelaskan di dalam Hadis Nabi SAW. Dan juga semoga dengan penelitian ini bisa menambah

referensi perpustakaan UIN Sumatra Utara Medan serta menambah referensi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian selanjutnya.

## **E. Metode Penelitian**

Adapun metode yang penulis gunakan dalam skripsi ini ialah dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga tergolong kedalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), dimana penulis akan menggunakan serta memanfaatkan sumber data yang berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu seperti karya tulis ilmiah, buku, jurnal, dan lain sebagainya. Maka untuk memperoleh bahan informasi yang terpercaya mengenai kebenarannya dalam pembahasan skripsi ini, maka harus menggunakan metode dan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sehingga penelitian ini juga tergolong kedalam penelitian *kepustakaan (Library Research)*, yang mana penulis juga akan memanfaatkan sumber data berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer ialah merupakan rujukan utama dalam skripsi ini ialah kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah* beserta kitab-kitab syarahnya. Sedangkan sumber

skundernya yaitu tambahan dari bentuk bacaan berupa, buku, kitab, jurnal dan lain sebagainya, diantara data skunder yang berkaitan dengan skripsi ini adalah: *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhori*, Ibnu Hajar Al-Asqalani, 2008, jilid ke 29. Penerjemah. Amiruddin. Jakarta: Pustaka Azzam. Ilmu Ushul Hadis, Muhammad Alawi Al-Maliki, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Tuhfatul Ahwadzi Syarah Jami' al-Tirmidzi*, Muhammad 'Abdurrahman Al-Mubarakfuri.. Riyad: Bayt al-Afkar al-Dauliyyah. *Asbab al Wurud*, Said Agil Husain Al-Munawar, 2002, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. *Syarah Sunan Ibnu Majah*, Abu Al-Qhamah, 2007, Syu'udiyah: Bait al-Afkar ad-Dauliyah. bab Juhud. *Kitab Sunan Ibnu Majah*, Sunan Ibnu Majah Al-Hafiz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, 207-275 H. Bab Juhud, Juz 2. *Pelatihan Lengkap Takziyatun Nafs*, Yahya Ibu Hamzah Al-Yamani, 2012, Jakarta: Zaman. *Sejarah perkembangan Pembukuan Hadis-Hadis Nabi*, Muhammad Az-Zahran, 2017, Jakarta: Darul haq. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*, Ramli Abdul Wahid Dkk, 2011, Medan: Perdana Publishing. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud, 1993, Jakarta: Balai Pustaka. *Fiqih Keseharian Gus Mus*, Ahmad Mustofa Bisri Ed, 2006, Surabaya: Khalista. *Risalah Hati*, Achmad Rozi El Eroy, 2015, Bandung: CV. Rasi Terbit. *Tertawa Tidak Haram*, Bahajat Fadhil, 2007, Surakarta: Aulia Press Solo. *400 Kebiasaan Keliru Dalam Hidup Muslim*, Abdilllah Firmanzah Hasan, 2018, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

*Memahami Ilmu Hadis*, Asep Herdi, 2014, Bandung: Tafakur (kelompok Humanior) Anggoya Ikapi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya*, M. Syuhudi Ismail, 1995, Jakarta: Gema Insani Press. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj, Kartini Kartono, Lihat James P. Chaplin, 2011, Jakarta: Rajawali Press. *Falsafah Sains; Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirya Sains Teistik*, Muhammad Muslih, 2017, Yogyakarta: Lesfi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi ke-4*, Departemen Pendidikan Nasional, 2008, Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama. Zulhuzay Ibnu Nedih. *Kajian Tematik Tentang Hadis-Hadis Tertawa Dengan Pendekatan Psikologi*, Skripsi, Jurusan Ilmu al-Quran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Syarif Hidayatullah Jakarta. *Ikhtisar musthalahul Hadis*, Fachur Rahman, 1974, Bandung: PT al-Ma'arif. *Jurnal Ilmu Kesehatan, Pengaruh Terapi Tawa Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*, Bhakti Husada, Kuningan, vol. 1, No. 1. h. 34. Radian Nyai Sukmasari, Andala Nila Kresna, *Tertawa dan Kesehatan Saran Dokter, Tertawa Jangan Berlebihan Jika Tak Ingin Tampak Cepat Tua*”,. *Studi Hadis Kontemporer “Langkah Mudah dan Praktis Dalam Memahami Ilmu Hadis”*, Zeid B Smeer., 2014, Yogyakarta: Aura Pustaka. *Tribunnews. Com*, di akses pada 22 Desember 2020, jam 15: 53, dari <http://youtu.be/1VAbRA4CVdI>. Waidi. (2012). *Embun Jiwa Bikin Hidup Lebih Hidup Penjernih Pikiran dan*

*Pencerah, Kitab Induk Hadis*, Nawir Yuslem, 2011, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

### 3. Teknik Pengumpulan data

Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan cara meneliti terlebih dahulu data-data yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini, dari berbagai literatur primer dan skunder. Dikarenakan penelitian ini adalah penelitian tematik (*maudhu'i*) maka yang harus dilakukan adalah mengumpulkan Hadis-hadis yang semakna yang akan di bahas terlebih dahulu dari kitab Hadis *Sunan Ibnu Majah*, kemudian penulis akan menggunakan cara metode *Maudhu'i* (tematik) yaitu metode dengan cara mengumpulkan hadis yang setema atau semakna yang kemudian setelah dikumpulkan akan di analisis satu-persatu.

### 4. Analisis data

Dikarenakan data yang dianalisis memiliki sifat kualitatif. Maka metode yang digunakan ialah dengan cara menganalisis isi (*content analysis*). Maksudnya adalah dalam menganalisis data, penulis akan mengumpulkan data-data primer maupun skunder, kemudian penulis akan menganalisa data-data tersebut dan mengklarifikasi untuk mencari kebenaran yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini. Kemudian dari hasil tersebutlah bertujuan untuk dijadikan bahan pembahasan pada skripsi ini.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk menghasilkan suatu pembahasan yang komplit dan terarah. Maka dibutuhkan adanya sistematika penulisan. Didalam sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan tiap-tiap bab memiliki sub pokok pembahasan, lima bab pembahasan tersebut ialah:

**BAB I:** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**BAB II:** Studi tokoh untuk mengetahui sosok dari Imam Ibnu Majah yang terdiri dari riwayat hidup, guru dan muridnya. Dan karya-karyanya serta kementar para ulama terhadap Ibnu Majah dan kitabnya.

**BAB III:** Memaparkan penjelasan mengenai tertawa yang mencakup defenisi tertawa menurut bahasa dan istilah, asal mula yang menimbulkan tawa, jenis-jenis tawa, tertawa yang dibolehkan dan tertawa yang tidak dibolehkan.

**BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan menganalisis semua hadis-hadis tertawa dengan pendekatan ilmu kesehatan. Serta pendapat-pendapat ulama dan pendapat para ahli dalam bidang tersebut.

**BAB V:** Penutup terdiri atas kesimpulan dan saran.